

PROBLEMATIKA GURU PAI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMAN 3 KOTA BENGKULU

Fekri Antoni

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

fekriantonio23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika guru pendidikan agama islam dalam implementasi kurikulum merdeka di SMAN 3 Kota Bengkulu dan bagaimana solusi dalam mengatasi problematika implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMAN 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru pendidikan agama islam dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Teknik analisis data yang digunakan adalah Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan). Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa problematika guru pendidikan agama islam dalam implementasi kurikulum merdeka di SMAN 3 Kota Bengkulu. Pertama, problematika pada perencanaan pembelajaran yaitu guru pendidikan agama islam kesulitan dalam menganalisa capaian pembelajaran, mengubahnya menjadi tujuan pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran, serta kesulitan dalam mengembangkannya menjadi modul ajar. Kedua, problematika yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran ialah guru pendidikan agama islam kesulitan dalam mengubah *mindset* atau kebiasaan lama dalam proses pembelajaran, serta kesulitan dalam memahami konsep kurikulum merdeka dan menerapkan pembelajaran yang sesuai. Ketiga, problematika yang terjadi dalam evaluasi pembelajaran yaitu guru pendidikan agama islam kesulitan dalam menentukan asesmen yang tepat sesuai tujuan pembelajaran. Solusi yang dilakukan guru pendidikan agama islam untuk mengatasi problematika implementasi kurikulum merdeka di SMAN 3 Kota Bengkulu yaitu dengan mengikuti pelatihan serta sosialisasi yang diadakan oleh pihak sekolah maupun dinas pendidikan, *sharing* sesama pendidik dan belajar mandiri.

Kata kunci: Problematika, Kurikulum Merdeka, Guru PAI

ABSTRACT

This research aims to find out the problems of PAI teachers in implementing the independent curriculum at SMAN 3 Bengkulu City and the solution to overcome the problems of implementing the independent curriculum in Islamic religious education subjects at SMAN 3 Bengkulu City. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research subjects were Islamic religious education teachers and deputy principals for the curriculum department. The data analysis technique used is Miles and Huberman (data reduction, data presentation, and drawing conclusions). The results of this research can be concluded that PAI teacher problems in implementing the independent curriculum at SMAN 3 Bengkulu City. First, there are problems with learning planning, namely PAI teachers have difficulty analyzing learning outcomes,

turning them into learning objectives and developing a flow of learning objectives, as well as difficulties in developing them into teaching modules. Second, the problems that occur in implementing learning are that PAI teachers have difficulty changing old mindsets or habits in the learning process, as well as difficulties in understanding the concept of an independent curriculum and implementing appropriate learning. Third, the problem that occurs in learning evaluation is that PAI teachers have difficulty in determining the right assessment according to learning objectives. The solution used by Islamic religious education teachers to overcome the problems of implementing the independent curriculum at SMAN 3 Bengkulu City is by participating in training, socialization, held by the school and the education department, sharing with fellow educators, and independent study.

Keywords: *Academic Information System, Waterfall Development*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tergolong cukup menarik untuk diteliti, terutama perihal kurikulum yang sedang berlaku saat ini. Kurikulum dalam pendidikan Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum Nasional 2013 atau Kurikulum 2013. Pada tanggal 1 Februari 2021, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim meluncurkan kurikulum baru yang disebut dengan Merdeka Belajar yang mulai diterapkan pada Tahun Ajaran 2021/2022 pada 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota yang ada di Indonesia (Rahayu *et al.*, 2021). Pembaharuan kurikulum merupakan hal yang penting dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi bangsa yang memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang baik dan dapat bersaing dengan negara lain sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman (Heri, 2014).

Kurikulum 2013 yang sebelumnya dan saat ini masih dijalankan cukup padat dengan muatan materi didalamnya (Juniarti, 2022). Perubahan pendidikan perlu dikerjakan dengan melihat hasil evaluasi pada capaian kompetensi peserta didik yang ditunjukkan melalui hasil PISA dan OCED atau lembaga *survey* lainnya. Tuntutan kurikulum 2013 dianggap tidak relevan dengan kompetensi yang seharusnya dikembangkan, khususnya dalam hal literasi dan numerasi. Selain itu dalam era *industry 4.0* perlu adanya pengembangan pendidikan sehingga Indonesia mampu menghadapi era *education 4.0* yang menuntut adanya pengembangan ketrampilan *21st Century Skill* yang terdiri dari 4C (*communication, collaboration, creative dan critical*). Pembelajaran berbasis proyek harus dioptimalkan dan meminimalisir pembelajaran yang berbasis materi/konten perlu dilakukan untuk mendukung fokus pengembangan ketrampilan 4C. Hal inilah yang menjadi acuan dalam perubahan kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka.

Kondisi pandemi yang terjadi sejak awal tahun 2020 menunjukkan adanya kondisi *learning loss* dalam pendidikan Indonesia. Sehingga pemerintah melihat bahwa pergeseran bertahap yang dilakukan akan memaksimalkan implemementasi kurikulum merdeka. Proses ini diharapkan berjalan dengan lancar, sehingga pada tahun 2024

seluruh satuan pendidikan sudah siap dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kurikulum dimana struktur pembelajarannya dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pembelajaran intrakurikuler yang mengacu pada capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada setiap mata pelajaran, dan proyek penguatan profil pelajar pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik (Syahrul, 2022). Beberapa kebijakan dari program merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim yakni mulai tahun 2021 tidak ada ujian nasional dan diganti menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang dilakukan di tengah jenjang sekolah, penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan peraturan penerimaan peserta didik baru (Agustinus, 2020).

Kemendikbudristek mengembangkan platform merdeka mengajar untuk menunjang penerapan kurikulum merdeka agar dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan memperkuat pemahaman serta mempertajam keterampilan guru. Platform merdeka mengajar memberikan kesempatan kepada seluruh guru di Indonesia untuk terus belajar dan mengembangkan kompetensinya, kapan pun dan dimana pun guru berada. Fitur belajar pada platform merdeka mengajar memberikan fasilitas pelatihan mandiri supaya memperoleh materi pelatihan berkualitas dengan mengaksesnya secara mandiri, untuk dapat mengases guru hanya perlu memiliki akun belajar id atau madrasah kemenag.id yang dapat dibuat secara mandiri atau dengan bantuan operator sekolah. Adapun fitur yang ada dalam aplikasi platform merdeka mengajar adalah pengembangan guru dan kegiatan belajar mengajar. Pengembangan diri memiliki beberapa fitur, yaitu video inspirasi, pelatihan mandiri, bukti karya, komunitas. Kegiatan belajar mengajar yang terdiri asesmen murid dan perangkat ajar (Amelia, 2023).

Kurikulum Merdeka ini menuntut seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran. Seorang guru harus mampu menggunakan daya kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada dalam menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan apabila seorang guru mampu mendesain pembelajaran secara kreatif dan inovatif. Guru bisa memilih metode pembelajaran yang cocok bagi peserta didik serta menggunakan media pembelajaran agar peserta didik akan lebih mudah mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton akan tercipta dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat (Dahlia, 2021).

Kontribusi guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Guru sebagai sumber belajar perlu dapat memahami psikologi siswa, penerapan metode dan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Keterlibatan guru secara kolaboratif dan efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah untuk dapat mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Tetapi tanpa guru yang mampu menguasai bahan ajar dan strategi pembelajaran, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak

akan mencapai hasil yang optimal. Jika guru memiliki kesiapan yang memadai, siap dalam segi kualifikasi dan kompetensi serta siap dalam hal kesamaan pemahaman paradigma pendidikan yang dijabarkan didalam kurikulum, maka pelaksanaan kurikulum dapat berhasil. Pengembangan kurikulum berdasarkan kompetensi benar-benar didasarkan atas tuntutan kompetensi, bukan hanya didasarkan atas bahan-bahan yang bersifat apriori saja. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi untuk menunjukkan profesionalitas dalam menjalankan kurikulum merdeka (Lias, 2010).

SMAN 3 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka pada tahun 2022. Kurikulum merdeka diterapkan di sini selama kurang lebih 1 tahun, akan tetapi tidak untuk seluruh jenjang, dikarenakan kelas XI dan XII masih melanjutkan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013. Sekolah ini sudah melakukan beberapa persiapan dan pelatihan yang disiapkan oleh pemerintah dalam rangka melaksanakan kurikulum merdeka. Sebagai upaya persiapan implementasi kurikulum merdeka Kepala Sekolah menginstruksi semua guru untuk mengakses platform merdeka mengajar, karena *platform* ini berisi fitur-fitur yaitu video inspirasi, pelatihan mandiri, bukti karya dan komunitas. Media ini juga menyediakan berbagai pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mengajar dan berkarya, selain itu juga memudahkan guru mengajar sesuai dengan kemampuan murid.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMAN 3 Kota Bengkulu, sekolah ini belum menerapkan kurikulum merdeka secara optimal. Hal itu karena masih terdapat beberapa *problem* dalam implementasi kurikulum merdeka atau kesulitan yang dihadapi oleh guru. Sedangkan guru sudah melakukan pelatihan serta persiapan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Berikut *problem* tersebut, yaitu beberapa guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar, sehingga dalam penerapan pembelajaran masih menggunakan gaya belajar model lama. Sebagian guru masih dominan menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan. Lalu beberapa guru terkendala pada *platform* merdeka mengajar yang seharusnya bisa menjadi teman belajar bagi guru untuk mendapatkan kemudahan dalam pembuatan modul ternyata pada *platform* merdeka mengajar masih belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh guru. Terakhir pada proses *assesment* guru masih memberikan nilai berdasarkan benar dan salah, berupa angka-angka. Bukan berdasarkan capaian pembelajaran masing-masing siswa.

Problem yang sama yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan salah satu guru PAI di SMAN 3 Kota Bengkulu, yaitu saudari Azni Hermiati, S. Ag., beliau mengatakan bahwa ketika awal memasuki pembelajaran belum memiliki modul, jadi para guru belajar secara mandiri dalam pembuatan modul ajar, kemudian juga beliau mengatakan setelah satu bulan pembelajaran berlangsung didalam *platform* merdeka mengajar pun belum tersedia mengenai modul ajar untuk pembelajaran PAI, ketika bagian perangkat ajar diklik yang keluar adalah buku guru dan buku siswa sedangkan modul belum ada. Selain terkendala modul, para guru juga kesulitan dalam melakukan penilaian.

Terkait dengan penelitian yang akan penulis lakukan ada beberapa penelitian yang mengangkat judul yang sama-sama mengkaji kurikulum merdeka seperti yang dilakukan oleh Agustinus Tenggu Daga, beliau meneliti makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. Skripsi ini membahas mengenai makna dan penguatan peran guru dalam kurikulum merdeka belajar, sedangkan peneliti meneliti problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka serta permasalahan yang terjadi lapangan. Lalu permasalahan yang didapat adalah bagaimana problematika guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Kota Bengkulu dan bagaimana solusi dalam mengatasi problematika implementasi kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Bengkulu. Kemudian ada juga peneliti yang mengangkat judul yang sama juga seperti penelitian Sabriadi HR dan Nurur Wakia yang berjudul problematika implementasi kurikulum merdeka belajar di perguruan tinggi. Persamaan penelitian yang diambil Sabriadi HR dan Nurur Wakia dengan penulis ialah bahwa sama-sama mengkaji mengenai problematika kurikulum merdeka belajar, namun yang membedakannya ialah skripsi dari Sabriadi HR dan Nurur Wakia lebih terfokus mengkaji mengenai problematika di perguruan tinggi, sedangkan skripsi penulis mengkaji mengenai problematika guru PAI dalam mengimplementasi kurikulum merdeka di tingkat SMA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan metode kualitatif adalah cara kerja penelitian yang menekankan pada aspek pendalaman data demi mendapatkan kualitas dari hasil suatu penelitian. Pendekatan kualitatif (*qualitative approach*) dengan kata lain adalah suatu mekanisme kerja penelitian yang mengandalkan uraian deskriptif kata, atau kalimat, yang disusun secara cermat dan sistematis mulai dari menghimpun data hingga menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Menurut Prof. Burhan Bungin, pendekatan kualitatif adalah proses kerja penelitian yang sarannya terbatas, namun kedalaman datanya tak terbatas. Semakin dalam dan berkualitas data yang diperoleh atau dikumpulkan maka semakin berkualitas hasil penelitian tersebut (Ibrahim, 2005).

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) mengenai sesuatu masalah (Sumadi, 1995). Penelitian ini membutuhkan informan yang mendukung dalam proses menghasilkan data yang lebih akurat, dan dalam berlangsungnya penelitian akan menghasilkan data tertulis atau lisan dari guru pendidikan agama islam dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap data kualitatif ini penting digunakan. Peneliti mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai akar-akarnya. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data antara lain wawancara, observasi, dokumentasi.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Problematika Guru PAI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Kota Bengkulu

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu pada tanggal 19 Juli s/d 19 Agustus 2023 dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai problematika guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama islam SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah.

1. Problematika dalam Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, guru pendidikan agama islam dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk tujuan pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk alur tujuan pembelajaran (ATP) dan membuatnya dalam bentuk modul ajar. Seperti yang dikemukakan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum SMAN 3 Kota Bengkulu bahwa untuk guru hambatannya adalah banyak hal yang harus dilakukan untuk menyesuaikan dengan kurikulum merdeka, misalnya tentang administrasi, menganalisis CP kemudian guru juga harus melakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran, dan di dalam alur tujuan pembelajaran itu tercantum elemen, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, indikator, profil pancasila, penilaian, alokasi waktu. Penyusunan alur tujuan pembelajaran ini disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, dari alur tujuan pembelajaran barulah dilakukan penyusunan modul ajar, dan permasalahannya guru belum sepenuhnya paham tentang hal tersebut karena terdapat perbedaan dengan kurikulum sebelumnya sehingga guru harus telaten dan belajar lagi.

2. Problematika Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa *problem* yang dihadapi guru pendidikan agama islam SMAN 3 Kota Bengkulu dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum Merdeka adalah *mindset* (mengubah kebiasaan lama), karena kurikulum merdeka masih terbilang baru jadi ketika ada perubahan dalam

teknis pelaksanaannya terkadang sebagai guru sulit untuk mengubah kebiasaan lama. Contohnya yaitu, pada kurikulum merdeka belajar ini berfokus kepada anak murid (*student centered learning*) sedangkan guru Pendidikan agama islam sudah terbiasa menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan materi didepan kelas sampai terkadang lupa bahwa guru pendidikan agama islam harus melatih anak didik untuk berkolaborasi dan membangun kreativitas dengan kesadaran diri sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Bengkulu, bahwa karena kurikulum merdeka masih terbilang baru jadi ketika ada perubahan dalam teknis pelaksanaannya, sebagai guru PAI masih sulit untuk mengubah kebiasaan lama, dan disaat mengajar masih terbawa menggunakan metode ceramah sehingga masih butuh belajar, karena tidak gampang mengubah kebiasaan lama. Selain itu salah satu guru Pendidikan agama islam di SMAN 3 Kota Bengkulu juga mengatakan hal yang sama, Ia mengatakan bahwa masih terbawa suasana mengajar kurikulum 2013 sehingga belum bisa menerapkan secara maksimal dan perlu belajar memahami lebih dalam lagi terkait kurikulum merdeka.

3. Problematika Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam pada kurikulum merdeka ini diperlukan adanya penilaian, contohnya yaitu dengan mengadakan refleksi dan asesmen serta mengidentifikasi apa saja yang belum tercapai hasilnya. Seperti yang dikemukakan oleh guru pendidikan agama islam di SMAN 3 Kota Bengkulu bahwa dalam evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka ini saya melakukan elemen Al-Qur'an dengan praktik test baca Al-Qur'an. Kemudian kalau elemen yang lain seperti penyampaian materi tentang akidah ini saya menggunakan asesmen formatif supaya siswa bisa memahami materi yang saya jelaskan. Akan tetapi, saya merasa kesulitan dalam memilih jenis metode atau bentuk asesmen penilaian yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru pendidikan agama islam di SMAN 3 Kota Bengkulu bahwa masalahnya terletak pada penilaian, untuk kurikulum merdeka ini penilaiannya lebih detail dan sangat banyak sehingga masih kesulitan untuk memahami dan menerapkannya di kelas. Sebenarnya dari dulu penilaian ini sudah ada namun sekarang lebih diformalkan oleh pemerintah seperti asesmen formatif dan sumatif namun dikarenakan banyaknya jenis metode atau bentuk dari asesmen ini para guru masih kesulitan dalam menentukan asesmen penilaian yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, tentang evaluasi yang dilakukan pihak sekolah terhadap kurikulum merdeka bahwa penilaian yang telah dilakukan dalam setahun cukup bagus/baik. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rapot siswa yang sangat memuaskan, jadi dapat dikatakan kurikulum ini memiliki dampak yang baik. Evaluasi kurikulum ini kita lihat dari hasil kegiatan siswa, kita perhatikan ternyata para siswa itu antusias untuk melaksanakan kurikulum merdeka dengan terbukti banyaknya minat siswa mau masuk SMAN 3 Kota

Bengkulu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru Pendidikan agama islam tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan *asesmen, formatif, dan sumatif* dikarenakan sebelumnya juga para guru sudah sering melakukan penilaian hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis metode atau bentuk asesmen seperti observasi, penilaian otentik, proyek, pos tertulis, penilaian lisan, penugasan dan portofolio. Hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Analisis Data

Berdasarkan hasil penyajian data yang dipaparkan tersebut, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa dari data yang sudah didapatkan. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Pada penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran pendidikan agama islam memiliki beberapa masalah yang disebabkan oleh beberapa faktor. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaannya dan evaluasi pembelajaran. Problematika yang terjadi serta solusi yang dilakukan dalam menanggulangi permasalahan tersebut. Hal ini dijabarkan dalam penjelasan berikut ini, diantaranya ialah:

Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu.

Kurikulum merdeka dirancang sedemikian rupa untuk menemukan jati diri Pendidikan Indonesia. Berbagai upaya terus dilakukan, tetapi itu semua tidak mungkin bisa menutupi timbulnya problematika yang ada. Beberapa problematika yang dialami guru atau sekolah dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar menjadi tantangan baru untuk pengajar dalam mengajar. Berikut ini beberapa problematika yang dialami oleh guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka:

1. Kesulitan dalam Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), Mengubahnya Menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan data hasil temuan peneliti dilapangan terdapat problematika yang dialami oleh guru pendidikan agama islam SMAN 3 Kota Bengkulu salah satunya terkait dengan kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, mengubahnya menjadi tujuan pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran. Adapun hasil temuan terkait dengan kendala guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, bahwa guru merasa kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran, mengubahnya menjadi tujuan pembelajaran dan menyusun alur tujuan pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam penyusunan capaian pembelajaran harus benar-benar teliti untuk bisa diterapkan kepada peserta didik, begitu juga dengan penyusunan alur tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, setelah menyusun capaian pembelajaran dan alur

tujuan pembelajaran barulah guru menyusun modul ajar. Realita dilapangan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran guru Pendidikan agama islam belum sepenuhnya paham hal tersebut dikarenakan perencanaanya berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

2. Kesulitan Membuat Modul Ajar

Berdasarkan data hasil temuan peneliti dilapangan terdapat problematika yang dialami oleh guru pendidikan agama islam SMAN 3 Kota Bengkulu salah satunya terkait dengan kesulitan dalam membuat modul ajar, modul yang dimaksud disini bukan modul sebagai bahan atau perangkat belajar melainkan sebagai perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Kendala yang dialami guru pendidikan agama islam yaitu pada saat memodifikasi dan menyusun modul ajar nya sendiri dimana modul ajar yang diberikan pemerintah harus dimodifikasi sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik. Selain itu kendala dalam menyusun modul ajar yaitu pada saat menganalisa capaian pembelajaran dan mengubahnya menjadi tujuan pembelajaran serta menyusun alur tujuan pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam menyusun capaian pembelajaran harus benar-benar teliti karena di buat per fase. Begitu juga dengan penyusunan tujuan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Realita dilapangan ketika guru menyusun perencanaan pembelajaran guru belum sepenuhnya paham akan hal tersebut dikarenakan perencanaanya berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Permasalahan tersebut selaras dengan teori bahwa guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran yang akan di capai oleh siswa, kemudian merumuskannya dalam bentuk TP, dan menyusunnya dalam bentuk alur tujuan pembelajaran (Sumarmi, 2023).

3. Sulitnya Mengubah *Mindset* atau Kebiasaan Lama dalam Proses Pembelajaran.

Seorang pendidik merupakan aspek penting dalam suatu pendidikan. Tingkat pengalaman guru dapat memberikan pengaruh pada keberhasilan suatu pembelajaran. Semakin luas guru dalam mempelajari kreatifitas pembelajaran maka akan semakin menarik pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran (Jamila, 2021). Hal ini dapat memberikan pengaruh baik bagi siswa. Seorang guru juga dapat menjadi faktor permasalahan dalam pembelajaran apalagi jika sebuah kurikulum masih baru, karena setiap perubahan akan memerlukan proses, begitupun penerapan kurikulum merdeka tidak dapat secara instan berubah menjadi *perfect* dalam pelaksanaannya. Khususnya guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu merasa perlu proses untuk merubah kebiasaan lama dalam pembelajaran. Guru Pendidikan agama islam masih hanyut dengan model pembelajaran kurikulum 2013 sehingga penerapannya dalam pembelajaran menggunakan campuran yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Meskipun demikian guru pendidikan agama islam terus berusaha untuk

memperbaiki semua terkait problem dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada siswa.

4. Kesulitan dalam Memahami Konsep Kurikulum Merdeka dan Menerapkan Model Pembelajaran yang Sesuai

Berdasarkan data hasil temuan peneliti dilapangan terdapat problematika yang dialami oleh guru pendidikan agama islam di SMAN 3 Kota Bengkulu salah satunya terkait dengan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum merdeka dimana guru masih kurang memahami konsep kurikulum merdeka hal ini karena adanya perubahan dari kurikulum sebelumnya sehingga dalam menerapannya juga berbeda dari kurikulum sebelumnya, hal ini selaras dengan teorinya Shinta Sri Pillawaty menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan agama islam diantaranya adalah masalah terkait pemahaman guru Pendidikan agama islam tentang kurikulum merdeka, karena secara teoritis kurikulum ini mengalami beberapa perubahan dari kurikulum sebelumnya, terutama dalam proses dan standar pembelajaran (Shinta, 2023). Dikuatkan oleh teorinya Windayanti dalam jurnalnya yang berjudul problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka bahwa ada beberapa problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar yaitu banyaknya guru tidak paham bagaimana cara menerapkan kurikulum merdeka karena pengetahuan guru terhadap kurikulum merdeka sangat minim, guru tidak mempunyai pengalaman dengan konsep kurikulum merdeka (Windayanti, 2023). Diakhir penjelasan mengenai problematika kurangnya guru pendidikan agama islam dalam memahami konsep kurikulum merdeka di SMAN 3 Kota Bengkulu, peneliti tekankan kembali berdasarkan kombinasi dan hasil penelitian yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi serta beberapa teori berhasil menjawab fokus penelitian bahwa problematika kurangnya guru pendidikan agama islam dalam memahami konsep kurikulum merdeka disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak pemerintah sehingga menyebabkan penerapan kurikulum merdeka menjadi kurang maksimal dan berdampak pada proses pembelajaran.

5. Kesulitan dalam Menentukan Asesmen yang Tepat Sesuai Tujuan Pembelajaran

Penilaian atau biasa disebut juga sebagai evaluasi memiliki kaitan erat dengan evaluasi, pengukuran, penilaian, atau hasil daripada proses pembelajaran (Syaiful, 2005). Pada dasarnya kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam pembelajaran sehingga bebas dalam bentuk penilaiannya. Pada kurikulum ini bentuk penugasannya berupa portofolio, penugasan, ptaktik, proyek, produk, tes tertulis, dan tes lisan. Tugas disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa sehingga hasil penliaian tidak harus sama namun tetap dalam lingkup materi atau fokus yang sama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa, guru tidak begitu mengalami kesulitan dalam melakukan asesmen formatif, dan sumatif dikarenakan sebelumnya juga para guru pendidikan agama islam sudah sering

melakukan penilaian hanya saja terkendala dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek hal ini membingungkan bagi guru dikarenakan banyaknya jenis metode atau bentuk asesmen seperti observasi, penilaian otentik, proyek, pos tertulis, penilaian lisan, penugasan dan portofolio. Hal itulah yang mengharuskan guru memilih bentuk asesmen yang tepat agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai.

Solusi dalam Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu

Setiap permasalahan pasti memiliki jalan keluar, problematika merupakan sebuah masalah sehingga diperlukan penyelesaian untuk mengatasinya. Untuk mengatasi diperlukan upaya-upaya penyelesaian dari problematika yang ada. Dalam hal ini untuk mengatasi problematika guru PAI di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu tentunya Kepala sekolah dan guru PAI akan melakukan berbagai upaya dalam mengatasi problematika yang ada di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu diantaranya:

1. Mengikuti Pelatihan dan sosialisasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti dilapangan solusi yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu terkait dengan permasalahan kurangnya pemahaman guru Pendidikan agama islam terhadap konsep kurikulum merdeka dan kesulitan dalam membuat modul ajar atau perencanaan maka baik kepala sekolah bahkan guru lainnya mengikuti pelatihan dan sosialisasi yang diadakan oleh pihak sekolah. Pelatihan dan sosialisasi ini dilakukan di ruang Aula SMA Negeri 3 Kota Bengkulu kegiatan ini ada membahas tentang perencanaan projek penguatan profil pancasila, penelaah KOSP, perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka serta orientasi pemahaman kurikulum merdeka.

Hal ini selaras dengan teori Asep Irvan (2022), bahwa pelaksanaan pelatihan dan sosialisasi ini ada beberapa materi yang dibahas diantaranya orientasi kurikulum merdeka, pembelajaran paradigma baru, perancangan P5, pemahaman capaian pembelajaran, penyusunan alur tujuan pembelajaran, penyusunan kurikulum operasional, pengenalan LMS, pelatihan dan sosialisasi ini yang bertujuan untuk membantu guru dalam memahami kurikulum Merdeka. Di dalam permasalahan ini masih kurangnya pemahaman guru dalam menerapkan kurikulum merdeka juga merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru, maka guru mengikuti workshop baik di dalam maupun di luar sekolah guna memecahkan masalah dari penerapan kurikulum merdeka dan mendapatkan solusi bersama. Selain mengikuti sosialisasi guru Pendidikan Agama Islam juga mengikuti pelatihan praktik mengajar. Pelatihan ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu yang mana guru pendidikan agama islam sebagai anggota dan pengamat dan siswa sebagai subyek.

Pelatihan ini bertujuan untuk membantu guru dalam memahami konsep kurikulum merdeka dan membantu guru untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan dalam menghadapi keberagaman siswa di kelas. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk

workshop atau seni pelatihan interaktif yang meliputi dua kegiatan utama yaitu penyampaian materi dan kegiatan praktik, selain itu sesi pelatihan juga melibatkan praktik langsung (*microteaching*) dalam merancang dan menyusun perencanaan pembelajaran.

2. *Sharing* Sesama Pendidik

Satu lembaga dengan 2 kurikulum akan cukup berbeda dari segi perencanaan, proses pembelajaran dan penilaian. Terlebih jika seorang pendidik harus mengajar beberapa kelas dengan kurikulum berbeda, maka akan berbeda juga perangkat pembelajarannya. Menurut David Gurteen yang dikutip oleh Yusup (2012), dalam bukunya, *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan adalah konsep yang menggambarkan kondisi interaksi antara orang-orang, bisa dua orang atau lebih, dalam bentuk proses komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan dan pengembangan diri setiap anggota. Dalam penerapan pembelajaran di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu untuk memaksimalkan hal ini agar tetap berjalan sebagai mana mestinya maka solusinya adalah kemauan tekad pendidik dalam mempelajari dan memperbanyak jaringan untuk *sharing* dengan bapak/ibu guru mata pelajaran lain terkait permasalahan yang terjadi. Maka sesama pendidik yang penerapannya sama dapat lebih teringan jika dikerjakan dan dipikirkan bersama.

3. Belajar Mandiri

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan agama islam bahwa solusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan cara belajar mandiri seperti banyak-banyak membaca tentang kurikulum merdeka dan selalu memperhatikan pengumuman-pengumuman terbaru dari kemendikbudristek. Hal ini bertujuan untuk membantu guru dalam menambah wawasan terkait kurikulum merdeka.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai Problematika Guru PAI Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 3 Kota Bengkulu, dapat diambil kesimpulan yaitu guru PAI merasa kesulitan dalam membuat modul ajar atau menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis capaian pembelajaran dan mengubahnya menjadi tujuan pembelajaran, kemudian melakukan penyusunan alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Lalu guru PAI kesulitan dalam mengubah mindset (kebiasaan lama), kesulitan memahami konsep kurikulum merdeka dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Terakhir guru PAI kesulitan dalam menentukan asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Solusi yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengatasi problematika di SMAN 3 Kota Bengkulu yaitu dengan mengikuti pelatihan, sosialisasi, yang diadakan oleh pihak sekolah maupun dinas Pendidikan. *Sharing* sesama Pendidik, dan belajar mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Chaerul Rochman. 2014. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ade Tutty R. Rossa, dkk. 2023. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jawa Barat: CV Adanu Abimata.
- Afi Parnawi, dan Dian Ahmed Ar Ridho. 2023. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di Smk Negeri 4 Batam. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, Vol. 3, No. 1.
- Agustinus Tanggu Daga. 2006. Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sumba*, Vol. 4, No. 2, (2020), hal. 107.
- Ainia, D. K. 2020. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol. 3, No. 3.
- Akib, Haedar. 2016. Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 6, No. 2.
- Al-qur'an terjemah kementerian agama. 2004. Surat Al-imran ayat 164. Jakarta.
- Ali, M. Makhrus. 2018. Pemaknaan agama dan budaya saintifik dalam pembelajaran kurikulum 2013. *Ijtima''iyya*, Vol. 11, No. 1.
- Amelia Arnes, Musparidi & Yusmanila. 2023. Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5, No 1.
- Amelia Arnes, Musparidi & Yusmanila. 2023. Analisis Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar Oleh Guru PPKn untuk Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 5 No. 1.
- Anengsih, Muryani dan Lukmanul Hakim. 2023. Kompetensi Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Sd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 9 No. 1.
- Angel Pratycla, dkk., 2023. Analisis perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan sains dan computer*, Vol. 3, No. 1.
- Aprima, D., & Sari, S. 2022. Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 13, No. 1.
- Asep Irvan, Hilda Ainissyifa. 2022. In House Training Impelemntasi Kurikulum Merdeka Di Komite Pembelajaran Sebagai Komunitas Praktisi Sekolah Pengerak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, No. 1, hal. 162.
- Bambang Putra Akbar, Asrin, dan Muhammad Syazali. 2023. Pengelolaan Program Gerakan Literasi Di SDN 1 Bungtiang. Vol. 9, No. 2.
- Been, Harun Ar Rasyid Lim Seong. 2021. Peran, Hak, Dan Kewajiban Guru Beserta Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Seri Publikasi Pembelajaran*, Vol 1, No 2.
- Bungis, M. Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- DahliaSibagaring, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniati. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 2021, Vol. 14 No. 2, hal. 89-90.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. (Jakarta:

- 2011) Bagian Proyek Peningkatan Wawasan Kependidikan Guru Agama Jakarta Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo. 2022. Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 4.
- Faradilla Intan Sari, Dadang Sunendar & Dadang Anshori. 2023. Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 1.
- Farhan, Ika. 2022. *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka; memahami konsep hingga penulisan praktik baik di dalam kelas*. Bogor: Lindan Bestari.
- Fetra Fetra Bonita Sari, Risda Amini & Mudjiran. 2020. Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Integrated di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, Vol. 4, No.4.
- Halimah, Leli. 2020. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi*, Bandung: Refika Aditama.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamdi, Syahrul. 2022. Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. *Susunan Artikel Pendidikan*, No.1.
- Haniyyah, Zida. 2021, Peran Guru Pai dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di Smpn 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1.
- Hasanah, Uswatun. Mengenal Kurikulum Merdeka. BPMP Provinsi DKI Jakarta. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/mengenal-kurikulum-merdeka/>. Dikutip pada tanggal 4 April 2023.
- Hasibuan, Lias. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung persada (GP Press).
- Helisa, Aminuyati, & Wiyono, H. 2020. Analisis Penggunaan Buku Teks Pada Pembelajaran IPS Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 9, No. 9.
- Hendra Susanti & Fahriati. 2023. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMP Negeri 5 Padang Panjang. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, No. 1.
- Hendra Susanti, Fadriati & Iman Asroa. B.S. 2023. Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 5 Padang Panjang. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 1.
- Herry Widyastono. 2014. *Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah dari Kurikulum 2004, 2006, ke Kurikulum 2013*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hidayat Ulinniam, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. 2021. *Penerapan Kurikulum Revisi 2013 di Masa Pandem Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu*.
- Ibrahim. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jamila, Ahdar, Emmy Natsir. 2021. Problematika Guru dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di UPTD SMP Negeri 1 Parepare. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol. 3, No. 2.
- Juniarti Manalu. 2022. Program Pendidikan Guru Penggerak: Pijakan Kurikulum Merdeka Sebagai Implementasi Merdeka Belajar. *Jurnal Pengajaran dan Riset*, Vol. 02, No. 01, hal. 132.
- Lias Hasibuan. 2010. *Kurikulum dan Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Gaung persada (GP Press).

- Shinta Sri Pillawaty, Nurul Firdaus. 2023. Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan Uinida Gontor*, No. 1, hal. 386.
- Suci Rahayu, Dwi Vianita Rossari, Susana Aditiya Wangsanata. 2021. Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajemen Waktu Dan Ruang di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusi*, Vol. 5 No. 3, hal 5761.
- Sumadi Suryabrata. 1995. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Sumarmi. 2023. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Social Science Academic*, No. 1, hal. 98.
- Syahrul Hamdi. 2022. Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. Susunan Artikel Pendidikan, No.1.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Windayanti, Mihrab Afnanda. 2023. Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal on Education*, No. 1, hal. 2058.
- Yusup, P. M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, Dan Perpustakaan*. Jakarta: Rajawali Pers.